

Tingkat Kesopanan Status Facebook Feri Yanto dalam Kasus Ujaran Kebencian

Martha Lusiana, S.S., M.A.
Universitas Kristen Duta Wacana
marthalusiana83@gmail.com

Abstrak

Penelitian kualitatif ini menganalisis tingkat kesopanan tuturan Feri Yanto yang ditulis dalam status Facebook miliknya pada 2016 silam. Tuturan tersebut membawa sang penutur masuk ke dalam penjara karena dianggap sudah terbukti menyebarkan kebencian dan provokasi. Penjaringan data dilakukan dengan menerapkan teknik simak bebas libat cakap dan dianalisis dengan menggunakan metode padan pargmatik. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan Feri Yanto pada awalnya memperlihatkan tingkat kesopanan yang relatif tinggi karena menggunakan tindak tutur konvivial. Akan tetapi ia kemudian menampakkan tingkat kesopanan yang relatif rendah dan sangat rendah karena ia mulai memperlihatkan konflik melalui tindak tutur kompetitif dan pada akhirnya ia menampilkan kemarahan dan kebencian lewat tindak tutur konfliktif dengan mengancam dan mencaci maki.

Kata kunci: tingkat kesopanan, tindak tutur, pragmatik, ujaran kebencian

PENDAHULUAN

Fenomena dan kasus kebahasaan dapat menjadi objek material yang bisa dibawa dan diberdayakan ke ranah hukum, baik dalam tataran analisis dan investigasi kejahatan maupun proses pengadilan. Sawirman, dkk (2014) mengatakan, bidang linguistik forensik mempelajari aspek-aspek kebahasaan yang menjadi bukti-bukti lingual dalam praktek kejahatan. Proses tersebut bisa dimulai dari level fonetis, fonemis, morfemis, morfofonemik, intonasi, *pitch*, tekanan silaba, konstruksi kata, frasa, klausa sederhana dan kompleks, makna semantis, pragmatik, serta wacana.

Pada tataran fonetik, Lilis Hartini (2010) pernah melakukan penelitian dengan menerapkan fonetik akustik dan teori Grice pada rekaman penyadapan telepon dalam kasus suap yang melibatkan Artalyta Suryani dan Jaksa Tri Urip Gunawan. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa rekaman penyadapan tersebut menunjukkan siasat kebohongan sehingga dapat dijadikan alat bukti hukum berupa petunjuk dan keterangan ahli dalam perkara pidana.

Masyarakat Indonesia mulai mengenal Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) ketika kasus Prita Mulyasari tersiar pada 2009 lalu. Ibu dari dua anak tersebut harus merasakan tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang karena tersebarnya surat elektronik yang ia tulis tentang pelayanan rumah sakit Omni Internasional Alam Sutera. Ia dituduh melakukan pencemaran nama baik terhadap rumah sakit tersebut.

Namun demikian, Prita akhirnya dibebaskan karena bukti-bukti baru pada tingkat Mahkamah Agung menunjukkan bahwa surat elektronik itu bukan bentuk pencemaran nama baik.

Rasa emosi ketika bertutur di media sosial dianggap sangat rentan menimbulkan kasus delik penghinaan dan pencemaran nama baik, seperti kasus Florence Sihombing, mahasiswa paskasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM). Ia dinilai telah menghina warga Yogyakarta di media sosial Path dengan mengatakan “Jogja miskin. Tolol, dan Tak Berbudaya”. Akibatnya, Florence tidak hanya menjadi korban *cyberbullying*, tetapi juga mendapatkan sanksi pidana hukum UU ITE dan sanksi akademik dari kampus UGM.

Berbagai ekspresi yang tertulis pada media sosial dapat menjadi lahan tersendiri dalam dunia linguistik. Muatan linguistik dalam berbagai kasus di media sosial menarik untuk dikaji, tidak hanya pada kasus pencemaran nama baik, tetapi juga kasus yang terindikasi ancaman. Dalam hal ini, ilmu bahasa pragmatik telah banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia hukum, untuk menganalisis bukti terkait analisis linguistik forensik, pendekatan pragmatik dapat diterapkan guna melihat berbagai tindak tutur untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara penutur dan petutur (mitra wicara).

Pada Maret 2016, anggota Subdirektorat Cybercrime Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya telah menangkap Feri Yanto, seorang supir taksi Blue Bird. Penangkapan tersebut terjadi karena pada 20 Maret 2016 Feri Yanto mengunggah gambar celurit dan parang ke akun pribadi miliknya sendiri di Facebook. Selain gambar, ia juga mengajak teman-teman sesama supir taksi untuk berdemo besar-besaran di Istana Negara pada 22 Maret 2016. Di dalam tulisannya tersebut ia mengingatkan teman-temannya agar tidak lupa membawa benda tumpul, benda tajam, serta bom molotov untuk menyerang taksi *online*. Kalimat-kalimat pada tuturannya tersebut dianggap mengandung provokasi dan ancaman sehingga mengakibatkan aksi anarkitis di beberapa lokasi di Jakarta.

Kemudian, pada 11 Agustus 2016, Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Amat Khusaeri, menyatakan bahwa Feri Yanto telah melanggar Pasal 28 Ayat (2) Jo Pasal 45 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Feri Yanto juga didakwa melanggar Pasal 160 KUHP tentang Penghasutan. Hakim mengatakan bahwa terdakwa memang benar mengajak rekan-rekannya untuk menentang taksi berbasis *online* melalui akun Facebook miliknya.

Dengan melihat hasil putusan itu, status Facebook Feri Yanto menunjukkan bahwa bahasa dalam tuturan memiliki daya untuk menggerakkan sesuatu atau seseorang. Selain mengandung daya, di dalam bahasa juga terdapat nilai rasa, yaitu kadar perasaan yang tercantum dalam tuturan tersebut (Pranowo, 2013). Pranowo menjelaskan bahwa nilai rasa itu merupakan pernyataan hormat, sopan-santun, pergaulan, penilaian baik buruk, perasaan

perorangan, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengungkapkan tingkat kesopanan melalui nilai rasa yang ditimbulkan dari tuturan dengan memperhatikan tindak tutur ilokusi yang diterapkan oleh Feri Yanto.

Tuturan Feri Yanto yang dinilai mengandung provokasi tersebut akan dianalisis melalui pendekatan pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi Leech yang berhubungan lekat dengan prinsip sopan santun. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana & Muhammad Rohmadi, 2014). Bila semantik menelaah makna yang bebas dengan konteks, pragmatik menelaah makna yang terkait dengan konteks. Artinya, makna yang menjadi kajian semantik adalah makna linguistik (*linguistic meaning*) atau makna semantik (*semantic sense*), sedangkan yang dikaji oleh pragmatik adalah maksud penutur (*speaker meaning* atau *speaker sense*) (Wijana & Muhammad Rohmadi, 2014).

Di dalam ilmu pragmatik, prinsip sopan santun dipakai untuk mencapai tujuan sosial. Yang dimaksud dengan tujuan sosial adalah tujuan tindak tutur untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur (Baryadi, 2012).

Untuk mencapai tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat, Leech (1993), membagi fungsi-fungsi ilokusi ke dalam 4 jenis, yaitu bertentangan atau konfliktif (*conflictive*), bersaing atau kompetitif (*competitive*), menyenangkan atau konvivial (*convivial*), dan bekerja sama atau kolaboratif (*collaborative*). Tindak tutur konfliktif dapat diwujudkan dengan *mengancam, menghasut, menuduh, menyumpahi, membentak, memarahi, mencerca, mengejek, memaki, menghina, meremehkan, mengusir, menuntut, mengecam, menginterogasi*, dan lain-lain. Tindak tutur kompetitif dapat direalisasikan dalam bentuk tuturan *memerintah, menuntut, meminta, mengemis, mengritik, mengomentari, menilai, menasihati, memrotes, memperingatkan, menyindir, mengingkari, menyangkal, melarang*, dan seterusnya. Sementara itu, tindak tutur konvivial dipraktikkan dalam bentuk tuturan *menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengucapkan salam, memuji, memaafkan, meminta maaf, mengampuni, menyetujui, menyanjung, menghargai, membanggakan, melucu, meneguhkan, mempersilakan, bercanda, berbelasungkawa,, berterima kasih, berdialog*, dan lain-lain.

Sebagai praktik bertutur, empat jenis tindak tutur tersebut memiliki kadar sopan santun yang berbeda. Berdasarkan klasifikasi tindak tutur di atas, Baryadi (2012) menetapkan tingkat kesopanan dalam bertutur sebagai berikut.

Jenis Tindak Tutar	Tingkat Kesopanan
Konvivial (menyenangkan)	<p style="text-align: center;">Tinggi</p> <p style="text-align: center;">↑</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p style="text-align: center;">Rendah</p>
Kolaboratif (bekerja sama)	
Kompetitif (bersaing)	
Konflikatif (bertentangan)	

Tabel 1: Tingkat Kesopanan

Berdasarkan Tabel 1 Tingkat Kesopanan, Baryadi (2012) menjelaskan bahwa tindak tutur konvivial atau menyenangkan merupakan tindak tutur dengan tingkat kesopanan yang paling tinggi, kemudian tindak tutur kolaboratif atau bekerja sama, tindak tutur kompetitif atau bersaing, dan tindak tutur konflikatif atau bertentangan menjadi tindak tutur dengan tingkat kesopanan paling rendah. Penelitian ini akan menilai tingkat kesopanan tuturan Feri Yanto di akun Facebook miliknya dengan menganalisis tindak tutur ilokusi Leech.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis tentang sifat individu, keadaan, ataupun gejala yang diamati. Objek dalam penelitian ini adalah dua status Facebook yang ditulis oleh akun Feri Yanto pada 20 Maret 2016 pukul 09.30 dan pukul 09.54 WIB. Objek tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori pragmatik dengan mengamati penggunaan tindak tutur dan dugaan pelanggaran prinsip sopan santun.

Pengumpulan atau penjarangan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak atau metode observasi. Pada pelaksanaannya, metode ini dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap. Dengan teknik ini, pengambilan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, dalam hal ini adalah status Facebook Feri Yanto, tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan atau penulisan status.

Setelah pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah analisis data. Metode yang dipakai pada tahap ini adalah metode padan pragmatis. Kusuma (2007) mengatakan, metode padan pragmatis merupakan metode analisis data yang alat penentunya adalah mitra wicara. Metode ini diterapkan untuk mengidentifikasi tingkat kesopanan akibat sebuah tuturan, dalam hal ini melalui analisis tindak tutur ilokusi versi Leech.

PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi pada dasarnya adalah menyampaikan pesan. Penyampaian pesan dapat dilakukan dengan menyampaikan informasi, menolak, membujuk, mengkritik, memberikan tanggapan, melakukan negosiasi, membantah, menyindir, dan sebagainya (Pranowo, 2013). Agar dapat mengetahui tingkat kesopanan dalam tuturan, perlu diketahui lebih dahulu tindak tutur ilokusi versi Leech yang diterapkan di status Facebooknya.

Tindak Tutur Ilokusi Leech

Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa tuturan Feri Yanto mengandung **tindak tutur konvivial** atau menyenangkan. Hal tersebut tampak pada tuturan (1) berikut ini.

(1) Sy mengajak rekan2 dari pool ME, MT, JE, JU, BDE, BDU, LL, LR, YD, OE, TJ, TT, GDD, MWK, Dan semua pool sejabodetabek, untuk menghadiri Demo besar2an pada hari selasa tgl 22maret 2016, di dpan istana negara.

Tindak tutur konvivial sejalan dengan tujuan sosial yang diwujudkan dengan tuturan mengajak dan mengundang. Tuturan (1) disampaikan oleh Feri Yanto sebab ia mengajak dan mengundang sesama supir taksi Blue Bird dari berbagai *pool* atau kelompok untuk bersama-sama berdemo di depan istana negara di Jakarta pada Selasa, 22 Maret 2016.

Selain tindak tutur konvivial atau menyenangkan, Feri Yanto juga menerapkan **tindak tutur kompetitif atau bersaing**, seperti ditunjukkan pada tuturan berikut ini.

(2) Jngan lupa bawa benda tumpul dan tajam,kalau perlu bom molotop,antisipasi jikalau uber sama grab lewat,langsung bantai.

Tindak tutur kompetitif adalah tindak tutur ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial. Pada tuturan (2) Feri Yanto berusaha mengingatkan rekan-rekan sesama supir taksi untuk tidak lupa membawa benda tumpul, benda tajam, dan bom molotov sebagai perlengkapan dan senjata saat berdemo.

Tuturan tersebut juga sekaligus menerapkan tindak tutur konflikatif. Tindak tutur konflikatif adalah tindak tutur yang bertentangan dengan tujuan sosial. Dalam KBBI (Tim Departemen Pendidikan Nasional, 2008), kata “bantai” berarti daging atau binatang yang disembelih. Kata tersebut merujuk pada bentuk “membantai” yang artinya membunuh secara kejam dengan korban lebih dari satu orang. Kata tersebut, pada tuturan (2), menunjukkan tindak tutur konflikatif dalam bentuk mengancam dengan keras supir-supir taksi berbasis *online*, seperti Uber dan Grab.

Tindak tutur konfliktif mengancam juga terlihat dari tuturan berikut ini.

(3) Bwt lw pengguna dan supir grab car juga uber, lw liat nanti tgl mainnya,mampus lw.Anjing lw..bangsat.

Daya ancam terlihat dalam tuturan (3) melalui kalimat ‘lw liat nanti tgl mainnya’ (Kamu lihat nanti tanggal mainnya). Kalimat itu seolah-olah menandakan bahwa Feri Yanto dan rekan-rekannya akan melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan terhadap supir-supir taksi *online*, bila waktunya sudah tiba.

Tuturan (3) juga tampak menerapkan konfliktif dalam bentuk mencaci maki, tidak hanya kepada supir Grab dan Uber tetapi juga kepada pengguna angkutan *online* tersebut . Menurut Simpen (2011), mencaci maki adalah salah satu kekerasan verbal yang dilakukan oleh penutur dengan cara melontarkan kata-kata, gabungan kata, ungkapan, dan atau kalimat yang bersifat kasar, kotor, jorok, atau menjijikkan, baik secara langsung maupun tidak. Ujaran itu dapat menimbulkan perasaan tidak enak, kecewa, menyakitkan, atau menimbulkan marah bagi petutur. Ia melanjutkan bahwa caci maki muncul apabila penutur merasa kecewa, tidak puas, atau marah pada petutur. Kata-kata yang dipakai untuk mencaci maki, biasanya kata-kata yang tidak semestinya digunakan dalam pemakaian bahasa yang wajar. Pada tuturan di atas, Feri Yanto mencaci maki petuturnya (mitra wicara) dengan sebutan “anjing” dan “bangsat”. Dalam bahasa Indonesia, kedua leksem tersebut merujuk pada sifat kebinatangan yang tidak pantas ditujukan kepada mitra wicara yang tidak memiliki kedekatan relasi dengan penutur.

Tingkat Kesopanan

Dari analisis tindak tutur Leech yang telah dilakukan dapat diketahui tingkat kesopanan tuturan Feri Yanto di Facebook melalui tabel berikut ini.

Jenis Tindak Tutur	Wujud Tuturan	Tingkat Kesopanan
Tindak Tutur Konvivial	Mengajak	Tinggi
Tindak Tuture Kompetitif	Mengingatkan	↓
Tindak Tutur Konfliktif	Mengancam Mencaci maki	

Tabel 2: Tingkat Kesopanan Tuturan Feri Yanto

Berdasarkan tabel 2, Feri Yanto pada awalnya menggunakan tindak tutur yang memiliki tingkat kesopnan yang relatif tinggi, yaitu konvivial, dengan cara mengajak rekan-rekan sesama supir taksi Blue Bird untuk berpartisipasi dalam aksi demonstrasi di depan Istana Negara. Hal tersebut terlihat pada tuturan (1). Dengan strategi konvivial itu, Feri Yanto menunjukkan adanya solidaritas yang erat sehingga ia mengundang supir-supir taksi dari berbagai *pool* atau kelompok.

Pada tuturan selanjutnya, yakni tuturan (2), Feri Yanto menggunakan tindak tutur kompetitif atau bersaing dengan cara mengingatkan rekan-rekannya untuk membawa senjata tajam, senjata tumpul, dan juga bom molotov saat berdemo. Pada tataran ini, tuturan Feri Yanto mengalami penurunan tingkat kesopnan karena berusaha untuk bersaing dengan tujuan sosial dan menunjukkan adanya konflik dengan supir-supir taksi berbasis *online*.

Tuturan Feri Yanto semakin memperlihatkan tingkat kesopnan yang sangat rendah pada saat ia menjelaskan bahwa senjata-senjata yang disampaikan tersebut akan dipakai untuk membantai supir-supir taksi *online* yang lewat di dekat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Feri Yanto sedang memanfaatkan tindak tutur konflikatif dengan cara mengancam akan berbuat sesuatu yang kejam saat berdemo. Feri Yanto masih memperlihatkan penggunaan tindak tutur konflikatif tetapi dengan cara mencaci maki supir-supir taksi *online* secara eksplisit lewat sapaan-sapaan yang bersifat kebinatangan sehingga memiliki nilai rasa yang sangat kasar. Dengan menerapkan tindak tutur ini, Feri Yanto tampak menunjukkan perasaan dendam, marah, dan benci kepada pengguna dan supir taksi berbasis *online*.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, tingkat kesopnan tuturan Feri Yanto dalam status Facebooknya mengalami penurunan. Pada unggahan pertama, ia menunjukkan tuturan dengan tingkat kesopnan yang relatif tinggi karena ia menggunakan tindak tutur konvivial. Setelah itu, dalam unggahan yang sama, tuturan tersebut mengalami penurunan tingkat kesopnan karena menerapkan tindak tutur kompetitif atau bersaing. Pada tingkat ini, konflik sudah tampak. Tingkat kesopnan terlihat sangat rendah saat Feri Yanto menggunakan strategi tindak tutur konflikatif dengan cara mengancam dan mencaci maki supir-supir taksi berbasis *online*.

Dengan menggunakan teori tindak tutur Leech, suatu ujaran yang diduga mengandung kebencian tidak hanya bisa dibuktikan lewat analisis daya bahasa yang timbulkan, tetapi juga nilai rasa kesopnan yang terkandung dalam tuturan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. P. (2012). *Bahasa, Kekuasaan dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hartini, L. (2010). Penerapan Fonetik Akustik dan Teori Gricce pada Rekaman Penyadapan Telepon sebagai Alat Bukti Hukum: Kajian Linguistik Forensik terhadap Percakapan antara Artalyta Suryani dengan Jaksa Urip Tri Gunawan. *Jurnal Wawasan Hukum Vol. 23, No. 02 September*, 223-240.
- Kesuma, T. M. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Pranowo. (2013). Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa sebagai Penanda Kesantunan dalam Berkomunikasi. *Seminar Nasional: Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Sikap dan Perilaku Bangsa untuk Menyongsong Generasi Emas* (pp. 36-56). Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Sawirman, N. H., & M. Y. (2014). *Linguistik Forensik (Volume I)*. Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas.
- Simpem, I. (2011). Fungsi Bahasa dan Kekerasan Verbal dalam Masyarakat. *Pidato Ilmiah dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar Universitas Udayana*. Denpasar: Tidak Diterbitkan.
- Tim Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I., & Muhammad Rohmadi. (2014). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.